



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai remaja yang terutama berkaitan dengan masalah kenakalan adalah merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya remaja yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset Nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama.

Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah di lengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan yang tinggi. Dan berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad mengatakan:

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan



mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.¹

Kalau kita lihat pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari generasi muda (remaja) di masa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang. Yang sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradaban baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki akhlak yang rendah atau

¹ Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, Bandung, 1997, hal: 12-13



rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat di elakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang modern saat ini.

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karna itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.²

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan,

² Ibid, hal.21



dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.³

Pendidikan nasional yang di laksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya, pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan Bangsa dan Negara.

Seiring dengan hal ini, maka dalam pembangunan lima tahun kabinet persatuan Nasional telah menetapkan misi pembangunan bidang pendidikan sebagai berikut:

Perwujudan dan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.⁴

Apa yang tertuang dalam TAP MPR RI. NO. IV/MPR/1999 di atas menunjukkan perhatian pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu perlunya meningkatkan kualitas Indonesia, agar bersumber daya manusia Indonesia dapat berkembang kearah peningkatan kualitas dengan memiliki sikap dan sifat dasar yang kompeten sebagai pembangunan bangsa dan Negara.

³ Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia* Dalam PJPT II, no,36/XII/oktober 1994, hal: 14

⁴ TAP MPR RI NO.IV/MPR/1999, tentang GBHN, Sinar Grafindo, Jakarta, 1999,2000, hal: 15



Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan, yang terjadi cenderung membahayakan kepentingan bersama dan kurang memiliki kepekaan yang cukup untuk membina toleransi dan keberagaman dalam kondisi masyarakat yang kian majmuk dengan berbagai macam kepentingannya.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Prof. Dr. Zakiyah Daradjat menyatakan: Dinegara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu



ketentruman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut kebutan dan main-main dengan wanita.⁵

Sebagaimana telah difahami, bahwa dalam perkembangannya manusia akan melewati masa remaja. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa. Dalam masa ini tubuhnya berkembang sedemikian pesat dan terjadi perubahan-perubahan dalam wujud fisik dan psikis. Badannya tumbuh berkembang menunjukkan tanda-tanda orang dewasa, perilaku sosialnya berubah semakin menyadari keberadaan dirinya, ingin diakui, dan berkembang pemikiran maupun wawasannya secara lebih luas. Mungkin kalau kita perkirakan umur remaja berkisar antara 13 tahun sampai dengan 25 tahun. Pembatasan umur ini tidak mutlak, dan masih bisa diperdebatkan.

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja:⁶

1. Lingkungan keluarga. Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan remaja. Kasih sayang orang tua dan anggota keluarga yang lain akan memberi dampak dalam kehidupan mereka. Demikian pula cara mendidik dan contoh tauladan dalam keluarga khususnya orang tua akan sangat memberi bekas yang luar biasa. Seorang remaja juga memerlukan komunikasi yang baik dengan orang tua, karena ia ingin dihargai, didengar

⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, Jakarta, 1989, hlm:111

⁶ Firmansyah, <http://bestfriendsforever.blogdetik.com/2008/11/08/pengaruh-komunitas-punk-terhadap-perilaku-remaja-indonesia/> diakses pada tanggal 03 April 2012



dan diperhatikan keluhan-keluhannya. Dalam masalah ini, diperlukan orang tua yang dapat bersikap tegas, namun akrab (*friendly*). Mereka harus bisa bersikap sebagai orang tua, guru dan sekaligus kawan. Dalam mendidik anak dilakukan dengan cara yang masuk akal (*logis*), mampu menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, melakukan pendekatan persuasif dan memberikan perhatian yang cukup. Semua itu tidak lain, karena remaja sekarang semakin kritis dan wawasannya berkembang lebih cepat akibat arus informasi dan globalisasi.

2. Lingkungan sekolah. Sekolah adalah rumah kedua, tempat remaja memperoleh pendidikan formal, dididik dan diasuh oleh para guru. Dalam lingkungan inilah remaja belajar dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya. Bagi remaja yang sudah menginjak perguruan tinggi, nampak sekali perubahan perkembangan intelektualitasnya. Tidak hanya sekedar menerima dari para pengajar, tetapi mereka juga berfikir kritis atas pelajaran yang diterima dan mampu beradu argumen dengan pengajarnya. Dalam lingkungan sekolah, guru memegang peranan yang penting, sebab guru bagaikan pengganti orang tua. Karena itu diperlukan guru yang bijaksana, mau membimbing dan mendorong anak didik untuk aktif dan maju, memahami perkembangan remaja serta seorang yang dapat dijadikan tauladan. Guru menempati tempat istimewa di dalam kehidupan sebagian besar remaja. Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengan remaja. Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan



akan sampai kepadanya, dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan. Dan remaja menyangka bahwa semua orang tua, kecuali orang tua mereka, berfikir seperti berfikirnya guru-guru mereka.

3. Lingkungan teman pergaulan. Teman sebaya adalah sangat penting sekali pengaruhnya bagi remaja, baik itu teman sekolah, organisasi maupun teman bermain. Dalam kaitannya dengan pengaruh kelompok sebaya, kelompok sebaya (*peer groups*) mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri remaja, dan bagi persiapan diri di masa mendatang. Serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Sebabnya adalah, karena remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanaknya.

4. Lingkungan dunia luar. Merupakan lingkungan remaja selain keluarga, sekolah dan teman pergaulan, baik lingkungan masyarakat lokal, nasional maupun global. Lingkungan dunia luar akan mempengaruhi remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu benar maupun salah, baik itu islami maupun tidak. Lingkungan dunia luar semakin besar pengaruhnya disebabkan oleh faktor-faktor kemajuan teknologi, transportasi, informasi maupun globalisasi. Pada masa remaja, emosi masih labil, pencarian jati diri terus menuntut untuk mencari apa potensi yang ada di dalam diri masing-masing. Pada masa inilah seseorang sangat rapuh, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.



Melihat realita tersebut menginspirasi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) SeBAYA, untuk menampung dan menjadi suatu wadah bagi mereka para remaja dalam meningkatkan kapasitas mereka sebagai seorang remaja. Di samping itu, melalui LSM Sebaya ini pula para remaja yang diajarkan bagaimana cara untuk melestarikan lingkungan hidup. Lingkungan hidup mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan tak hidup yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun antara makhluk-makhluk itu dengan alam sekitarnya.⁷

Dengan adanya program di LSM Sebaya untuk menangani remaja-remaja, sedikit demi sedikit mampu merubah pola pikir masyarakat yang awalnya memandang mereka dengan sebelah mata. Karena pada dasarnya mereka juga sama dengan remaja pada umumnya, yang bisa mengapresiasi dan mengekspresikan hidup dengan gaya yang mereka miliki.

Sehubungan dengan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berbunyi :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Apabila tidak mampu, hendaklah dia merubah hal itu dengan lisannya. Apabila tidak mampu lagi, hendaknya dia

⁷ Harun M. Husen, *Lingkungan hidup Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 6



ingkari dengan hatinya dan inilah selemah-lemah iman." (HR. Muslim no. 49).⁸

Kemungkarannya dalam hadits tersebut dapat diartikan orang yang terpinggirkan (ter-marjinalkan). Dalam hal ini berarti remaja-remaja yang dianggap remeh oleh masyarakat. Dengan kata lain LSM SeBAYA bisa dikatakan sebagai fasilitator, karena mampu mengorganisir dan mengajak remaja-remaja tersebut untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai seorang remaja. Agar tidak dipandang sebelah mata lagi oleh masyarakat pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada uraian di atas maka dapat dibuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi yakni;

- 1 Bagaimanakah pola pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM SeBAYA untuk memberdayakan remaja ?
- 2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh LSM SeBAYA untuk memberdayakan remaja ?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Mengetahui dan menganalisis pola pemberdayaan remaja oleh LSM SeBAYA

⁸ Ibnu Rajab, *Panduan ilmu dan hikmah*, Jakarta : Darul Falah, 2006, hal. 731



- 2 Mengetahui apa sajakah faktor pendukung maupun penghambat dalam proses memberdayakan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai materi yang dibahas maupun metode yang digunakan dalam meneliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman teoritis dan lapangan bagi peneliti dalam hal pemberdayaan masyarakat secara umum dan terlebih pemberdayaan remaja berbasis LSM.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan bacaan yang inspiratif dan mampu meningkatkan keilmuan bagi pembaca di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

3. Bagi Universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dengan tujuan agar keilmuan mereka bisa bertambah dan bisa sebagai bahan referensi dan sumber inspirasi ketika akan membuat program yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas, kemandirian, dan keberdayaan, bagi para remaja. Tidak kalah pentingnya, hasil penelitian ini juga sebagai



perbendaharaan perpustakaan IAIN Sunan Ampel untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa terinspirasi dan menyadari betapa besar potensi LSM sebagai suatu wadah untuk meningkatkan kapasitas bagi remaja khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis LSM oleh LSM SeBAYA. Diharapkan gambaran ini bisa menjadi sumber inspirasi.

E. Konseptualisasi

Dalam suatu karya ilmiah diperlukan suatu konsep, karena dengan adanya konsep bisa memberikan batasan masalah dan ruang lingkup yang akan diteliti dan konsep sendiri bagian dari unsur penelitian. Sementara C. Code mengatakan konsep dalam penggunaan dari satu kata ke kata yang lain mengungkapkan dengan jelas peristiwa atau tingkah laku yang bisa diobservasi dan bisa diverifikasi oleh orang lain.⁹ Hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian, maka kiranya penulis memberikan penegasan istilah dari judul di atas sebagai berikut :

⁹ Koentjoro ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 77



1. Pola

Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia, M. Ali menyatakan bahwa pola adalah gambar yang dibuat contoh / model. Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu.¹⁰

2. Pemberdayaan

Empowerment yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan ditengarai muncul sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus hingga kini.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih

¹⁰ Syamsuddin, dalam pengertian interaksi <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/#ixzz3H1hFrhqA> diakses pada tanggal 21 januari 2013 pukul 15.00 WIB.



keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.¹¹ Ada pula yang mendefinisikan pemberdayaan adalah suatu konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan sebenarnya pengertian secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak bergantung.¹²

Dalam hal ini, Al-Qur’an al-karim menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Ra’du: 11)¹³

Dari potongan ayat diatas jelas dijelaskan bahwa pemberdayaan bukan bersifat ketergantungan tapi kemandirian, jadi masyarakat tersebut harus mampu untuk merubah diri mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Meskipun dalam usaha merubah keadaan tersebut masih membutuhkan dampingan atau bimbingan dari pihak lain.

Dalam istilah lain dijelaskan pula bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong

¹¹ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 169

¹² Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1

¹³ Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, Da’wah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *AlQur’an dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah, Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’ At Al Mush-Haf Asy Syarif, 1422 H), hal. 370



keterlibatan semua potensi yang ada secara *evolitif*, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.¹⁴

Jadi pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

3. Remaja

Remaja bersal dari kata latin *adolesence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Borring E.G. mengatakan bahwa *masa remaja* merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak kemasa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai

¹⁴ K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung:Alfabeta, 2006), hal. 74-75



persiapan memasuki masa dewasa. Sedangkan Monks, dkk menyatakan bahwa masa remaja suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri.¹⁵

Neidahrt menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak kemasadewasaan, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ottorank bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri, bahkan Daradjat mengatakan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya fikir yang matang.¹⁶

Erikson menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas – ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan, baru para remaja harus memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

¹⁵ Artikel Remaja, Pengertian dan Definisinya pertama kali diterbitkan dunia psikologi pada 27 November 2008. Diakses pada tanggal 21 Januari 2013 pukul 15.00 WIB (<http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya/>)

¹⁶ Artikel Remaja, Pengertian dan Definisinya pertama kali diterbitkan dunia psikologi pada 27 November 2008. Diakses pada tanggal 21 Januari 2013 pukul 15.00 WIB (<http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya/>)



Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

4. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

Lembaga Swadaya Masyarakat adalah sebuah organisasi masyarakat yang dapat “digunakan” pemerintah untuk mencapai tujuan dari pembangunan yang direncanakan. Namun LSM ialah suatu lembaga non pemerintahan (*non governmental organization / NGO*) yang *independent*.¹⁷ Yang bergerak dibidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan hidup, pemberdayaan perempuan dan anak, peningkatan taraf hidup rakyat dan advokasi, baik di ruang lingkup luas (Nasional/Provinsi), pendekatan yang dilakukan dengan berbagai pola diantaranya adalah memberdayakan ekonomi kerakyatan terutama pada masyarakat kecil, pengembangan sumber daya manusia, pemecahan masalah yang mengakibatkan para profesional dan relawan-relawan, dan dalam rangka melindungi dari tindak kekerasan dan hak asasi perempuan dan anak.

Penyelesaian persoalan masyarakat tingkat bawah atau marginal (*grassroots*) tidak hanya dapat diselesaikan dengan pendekatan atas bawah (*top down approach*) tetapi juga membutuhkan pendekatan dari bawah ke

¹⁷ John Clark, *NGO dan Pengembangan Demokratis* (Yogyakarta : Tiara Wacana 1995), hal. 05



atas (*bottom up approach*). Oleh karena itu, kelompok sasaran LSM adalah masyarakat tingkat bawah. Pada umumnya LSM memperhatikan pada pengembangan SDM, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat dengan tujuan memperbaiki taraf hidup rakyat banyak.¹⁸

Dengan kata lain LSM merupakan reaksi sebagai anggota masyarakat atau kebijakan pembangunan yang ditempuh oleh orde baru. Besar penggeraknya adalah motivasi untuk mempromosikan peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan.¹⁹ Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjadi obyek penelitian ini adalah LSM SeBAYA di wilayah Surabaya Provinsi Jawa Timur.

Dari definisi konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud skripsi dengan judul ***“Pola Pemberdayaan Remaja Oleh LSM SeBAYA di Surabaya”*** adalah bagaimana dan dengan cara apa yang di gunakan oleh LSM SeBAYA untuk meningkatkan kapasitas remaja di daerah Surabaya. Serta mengetahui apakah dengan cara atau program yang dilakukan oleh LSM SeBAYA sudah tepat untuk menangani remaja tersebut. Selain itu dalam skripsi ini juga mengupas tentang faktor-faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pelaksanaan program tersebut.

¹⁸ Onny S. Prijiono, *Pemberdayaan : KONSEP, Kebijakan dan Implementasi*, hal. 153

¹⁹ Zain Saidi, *Secangkir Kopi Marx Havelar, LSM dan Kebangkitan Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 05



F. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari VI bab, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari enam sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Dalam perspektif teoritis, penulis menyajikan hal-hal kajian teoritis konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian, dalam hal ini perspektif teoritis tentang agama, lembaga LSM, dan pemberdayaan remaja.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang pendekatan, jenis dan sumberdata, tahap-tahap penelitian, tahap pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan deskripsi tentang keadaan lokasi penelitian, kondisi program pemberdayaan remaja oleh LSM SeBAYA bersama remaja.



BAB V : PENYAJIAN DATA ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisikan tentang diskripsi subyek penelitian dan diskripsi tentang data penelitian. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian, yakni proses pemberdayaan remaja oleh LSM SeBAYA dalam program pemberdayaan remaja serta faktor-faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Sedangkan pada analisis data, akan dijelaskan tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.